

DAMPAK PENERAPAN KESELAMATAN PASIEN TERHADAP KEPUASAN KERJA PERAWAT PELAKSANA

IMPACT OF PATIENT SAFETY IMPLEMENTATION ON JOB SATISFACTION OF NURSING

Miko Eka Putri

Departement Of Nursing, Baiturrahim Institute of Health Science Jambi
/putri29iwan@gmail.com

ABSTRACT

INTRODUCTION *Patient safety is a system that must be applied in the hospital to prevent the occurrence of incidents in patients in the hospital. Judging from the incident type, 27 incidents (75%) were KTD and 9 incidents (25%) were KNC cases, of which 6 incidents (16.6%) resulted in deaths. Based on the ownership of the hospital, it was reported that the Regional Government Hospital was the second most reporting hospital (6,18%) after the private hospital (28,82%). Raden Mattaher Regional Hospital belongs to one of the hospitals that has implemented patient safety since 2014. But so far no evaluation has been done regarding the implementation of patient safety that has been implemented and the impact it has on the job satisfaction of the nurses.*

METHOD *This research is a survey study with cross sectional design that aims to analyze the effect of patient safety implementation on job satisfaction of nurses in hospital ward of RSUD Raden Mattaher. Sampling technique used is proportional random sampling technique, with the number of samples as many as 59 people. The study was conducted from 30 January to 15 May 2017. Data were analyzed by using chi-square test.*

RESULT *The results showed that 55,9% of respondents implemented safety well and 52,5% of respondents were satisfied. The result of bivariate analysis shows that there is no correlation between patient safety implementation and nurse job satisfaction.*

CONCLUSION AND RECOMMENDATION *The application of patient safety is not an indicator of nurses' job satisfaction, but the expectation of patient safety application should be applied in order to realize professional nursing service.*

Keywords : patient safety, job satisfaction, nursing

Pendahuluan

Keselamatan pasien merupakan suatu sistem yang harus diterapkan di rumah sakit untuk mencegah terjadinya situasi yang berpotensi mengakibatkan cedera yang seharusnya tidak terjadi atau biasa disebut insiden keselamatan pasien. Laporan insiden keselamatan pasien di Indonesia tahun 2010 menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Tengah menduduki urutan ke dua tertinggi setelah provinsi Jawa Timur sebanyak 12 insiden (33,3%).

Ditinjau dari jenis insiden di Indonesia, sebanyak 27 insiden (75%) merupakan Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) dan 9 insiden (25%) merupakan kasus Kejadian Nyaris Cidera (KNC), dimana sebanyak 6 insiden (16,6%) mengakibatkan kematian. Berdasarkan kepemilikan rumah sakit, dilaporkan bahwa Rumah Sakit Pemerintah Daerah merupakan rumah sakit dengan jumlah laporan paling tinggi ke dua (6,18%)

setelah rumah sakit swasta (28,82%). Laporan tersebut juga menunjukkan bahwa sebanyak 58,33% penyebab insiden keselamatan pasien berasal dari unit keperawatan, kemudian 8,33 % disebabkan oleh dokter dan 5,56 % disebabkan oleh radiologi (Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit, 2011).

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KPRS), salah satunya adalah kepuasan pasien meningkat (Maryam, 2009). Diperjelas oleh Lumenta (Komite Keselamatan Rumah Sakit, 2008) yang menyatakan bahwa keuntungan dari penerapan KPRS di rumah sakit adalah komunikasi dengan pasien berkembang, risiko klinis menurun, keluhan pasien berkurang serta mutu pelayanan dan citra RS meningkat.

Mutu Pelayanan RS merupakan kualitas RS dalam melaksanakan pelayanannya. Mutu pelayanan yang baik akan berdampak pada kepuasan pasien dan perawat sebagai pelaksana. Kepuasan pasien terhadap pelayanan rumah sakit dapat terlihat dari jumlah kunjungan pasien yang semakin meningkat atau dari peningkatan angka *Bed Occupation Rate (BOR)*. Sementara kepuasan perawat dapat dilihat dari keberhasilan perawat dalam merawat pasien. Penelitian Nugroho (2012) pun menunjukkan bahwa kepuasan kerja berpengaruh positif terhadap komitmen organisasi.

Rumah Sakit Umum Daerah Raden Mattaher termasuk salah satu RS yang telah menerapkan Keselamatan Pasien sejak tahun 2014. Namun sejauh ini belum ada evaluasi terkait penerapan keselamatan pasien dan dampak yang ditimbulkannya terhadap kepuasan kerja perawat pelaksana. Untuk itu perlu dilakukan penelitian yang melihat pengaruh penerapan keselamatan pasien terhadap kepuasan perawat di RSUD Raden Mattaher Jambi.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengukur variabel sebab dan akibat sesaat atau satu kali saja dan diukur dalam waktu yang bersamaa dan tidak ada *follow up* (Setiadi, 2007).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perawat Pelaksana di ruang rawat inap RS Raden Mattaher Jambi. Teknik sampling yang digunakan adalah purposif sampling. Penelitian dilakukan mulai tanggal 30 Januari sampai dengan 15 Mei 2017 di ruang rawat inap RS Raden Mataher Jambi yang terdiri atas ruang interne, bedah, HCU, paru, THT dan jantung serta kelas 1 dan 2.

Data diperoleh melalui wawancara dengan cara mengisi kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan terhadap 59 orang responden (perawat pelaksana) yang bekerja di ruang rawat Inap RSUD Raden Mattaher Jambi. Untuk melihat distribusi karakteristik responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase
<u>Usia</u>		
20-30	58	98,3
31-40	1	1,7
<u>Lama Bekerja</u>		
< 5 tahun	55	93,2
>5 tahun	4	6,8
<u>Pendidikan</u>		
D III Kep Ners	54	91,5
	5	6,8
<u>Jenis Kelamin</u>		
Laki- Laki	18	30,5
Perempuan	41	69,6

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa responden merupakan semua perawat

Dampak Penerapan Keselamatan Pasien Terhadap Kepuasan Kerja Perawat Pelaksana

pelaksana di ruang interne, bedah, HCU, paru, THT dan jantung serta kelas 1 dan 2. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa sebagian besar responden (98,3%) berusia antara 20 sampai dengan 30 tahun. Sementara lama bekerja responden (93,2%) responden kurang dari 5 tahun. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan diketahui bahwa sebagian besar responden (91,5%) masih berpendidikan D-3 Keperawatan, dan sebagian besar (69,5%) responden berjenis kelamin perempuan.

Hasil analisis univariat untuk penerapan keselamatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Penerapan Keselamatan Pasien

Penerapan keselamatan pasien	Frekuensi	Persentase
Baik	33	55,9
Buruk	26	44,1
Jumlah	59	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian perawat (55,9%) telah menerapkan keselamatan pasien dengan baik. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 1691/MENKES/PER/VIII/2011 tentang keselamatan pasien rumah sakit, definisi keselamatan pasien rumah sakit adalah suatu sistem dimana rumah sakit membuat asuhan pasien lebih aman yang meliputi asesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan hal yang berhubungan dengan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil (Menteri Kesehatan, 2011).

Menurut Canadian Nurses Association (2004), keselamatan pasien merupakan dasar untuk memberikan

perawatan dan menjadi fokus perhatian dimanapun perawat bekerja.

Hasil penelitian ini masih menunjukkan bahwa sebagian kecil responden (44,1%) masih buruk dalam menerapkan keselamatan pasien. Hal ini perlu peningkatan *monitoring* dan evaluasi dari kepala ruang yang berposisi sebagai manajer tingkat menengah yang ada di rumah sakit.

Selanjutnya untuk melihat distribusi responden berdasarkan kepuasan kerja perawat dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kepuasan Kerja Perawat

Kepuasan Kerja Perawat	Frekuensi	Persentase
Puas	31	52,5
Tidak Puas	28	47,5
Jumlah	59	100

Sebagian perawat (52,5%) merasa puas dengan pekerjaan sebagai perawat, sedangkan sebagian kecil perawat (47,5%) merasa tidak puas. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Astuty (2011) yang menunjukkan sebagian perawat (54,8%) dikategorikan puas dan proporsi perawat yang merasa tidak puas sebesar 45,2%. Artinya masih ada perawat yang merasa tidak puas dengan pekerjaannya.

Menurut Murrells, Robinson, dan Griffiths (2009) kepuasan kerja perawat telah diidentifikasi sebagai interaksi yang kompleks antara karyawan dengan lingkungan kerja, sedangkan menurut Layne, Singh, Getz, dan Hohenshil (2001) kepuasan kerja menggambarkan bagaimana perasaan seseorang tentang pekerjaannya.

Banyak faktor yang memengaruhi kepuasan kerja perawat. Faktor spesifiknya ada tiga faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja perawat yaitu: *interpersonal relationship*, *patient care*, dan *organizing nursing work* (Utriainen & Kyngas, 2009). Sementara menurut Hayes et al (2010),

kepuasan kerja perawat didasarkan atas tiga hal, yaitu *intrapersonal*, *interpersonal*, dan *extrapersonal*.

Hasil uji univariat dengan data numerik dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Distribusi Rata-Rata Penerapan Keselamatan Pasien menurut Kepuasan Kerja Perawat N = 59

		Kepuasan Kerja		Total	P-Value
		Tidak Puas	Puas		
Keselamatan pasien	Buruk	13	14	27	0,08
	Baik	16	16	32	
	Total	29	30	59	

Hasil analisis bivariat melalui uji *chi-square* menunjukkan bahwa dari 32 orang yang menerapkan keselamatan dengan baik sebagian responden (50%) merasa puas. Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* 0,08, artinya tidak ada hubungan penerapan keselamatan pasien dengan kepuasan kerja perawat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 27 perawat (45,8%) menerapkan keselamatan pasien secara buruk. Hal ini dikarenakan sebagian besar perawat (69,4%) tidak pernah mencocokkan nama pasien dengan gelang identitas pasien selama memberikan asuhan keperawatan, sebagian besar perawat (74,6%) tidak pernah menjelaskan tujuan tindakan yang akan dilakukan kepada pasien dan keluarga, sebagian perawat (59,3%) responden tidak pernah menjelaskan obat dan dosis yang diberikan kepada pasien, sebagian kecil perawat (32,2%) sering tidak mengecek kesesuaian jenis darah dengan permintaan darah sebelum dilakukan transfusi, sebagian besar perawat (72,9%) tidak pernah mencuci tangan setelah tindakan dan sebagian kecil perawat (40,7%) tidak pernah menggunakan sarung tangan untuk sekali pakai serta sebagian kecil perawat (16,9%)

tidak pernah menginformasikan kondisi pasien yang berisiko jatuh kepada keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan masih ada responden yang menerapkan keselamatan pasien secara baik tetapi tidak puas. Hal ini disebabkan ada faktor lain yang mempengaruhi kepuasan perawat. Walaupun demikian penerapan keselamatan pasien wajib dilakukan oleh perawat walaupun perawat tidak merasa puas.

Perlu adanya peran kepala ruangan dalam memonitori dan mensupervisi pelaksanaan keselamatan pasien di rumah sakit. Penelitian Setiowati (2010) yang membuktikan ada hubungan positif antara kepemimpinan efektif *head nurse* dengan penerapan budaya keselamatan pasien. Hasil penelitian Rumampuk, Budu dan Nontji (2013) pun menunjukkan bahwa semakin baik peran kepala ruangan dalam menerapkan supervisi, maka semakin baik pula penerapan *patient safety*. Adapun penerapan keselamatan pasien dapat dilaksanakan dengan baik di rumah sakit jika kepala ruangan dapat memonitor, mensupervisi penerapan keselamatan pasien di rumah sakit (Maryam, 2009).

Ada tiga faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja yang dikemukakan oleh Utriainen dan Kyngas (2009), yaitu *interpersonal relationship*, *patient care*, dan *organizing nursing work*. Faktor individu merupakan faktor intrinsik seperti usia, jenis kelamin, pendidikan dan masa kerja. Hasil penelitian Wuryanto dan Hamid (2011) tentang hubungan antara lingkungan kerja dan karakteristik individu dengan kepuasan kerja perawat di RS Umum Daerah Tugurejo Semarang tahun 2010 menunjukkan ada hubungan kualitas kepemimpinan, gaya manajemen, program dan kebijakan ketenagaan, otonomi hubungan interdisiplin dan pengembangan profesional dengan kepuasan kerja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Atmaji Luthfan (2011) pun membuktikan bahwa kepuasan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perawat. Jika perawat

Dampak Penerapan Keselamatan Pasien Terhadap Kepuasan Kerja Perawat Pelaksana

sudah merasa puas dalam melakukan pekerjaan, apalagi dalam menerapkan asuhan keperawatan, maka akan menghasilkan prestasi kerja yang baik. Hasil penelitian Hartati Sri dan Handayani Lina (2011) tentang hubungan kepuasan kerja dengan prestasi kerja perawat di instalasi rawat inap Rumah Sakit Islam Klaten menghasilkan bahwa ada hubungan kepuasan kerja perawat dengan prestasi kerja.

Kepuasan dalam konsep *quality assurance* mengatakan bahwa penilaian baik buruknya sebuah rumah sakit dapat dilihat dari empat komponen yang mempengaruhinya yaitu: aspek klinis, efisiensi dan efektifitas, keselamatan pasien dan kepuasan pasien. Hasil penelitian Mukti dan Hamzah, (2013) tentang pengaruh mutu layanan kesehatan terhadap kepuasan pasien rawat inap RS Woodward Kota Palu menunjukkan bahwa ada pengaruh kompetensi teknik, dimensi informasi, dan dimensi ketepatan waktu, terhadap kepuasan pasien, di mana yang paling berpengaruh adalah kompetensi teknik terhadap kepuasan pasien.

Gilber (dalam Sopiah, 2008) mengemukakan aspek- aspek kerja berupa gaji, manajemen perusahaan, pengawasan, faktor-faktor intrinsik pekerjaan, kondisi kerja, aspek sosial dalam pekerjaan, komunikasi dan rekan kerja. Penerapan keselamatan pasien merupakan faktor-faktor intrinsik dalam pekerjaan seorang perawat. Seorang perawat wajib menerapkan keselamatan pasien dan mengedepankan keselamatan pasien, terlepas dari ada atau tidaknya imbalan dalam melaksanakannya. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yaitu tidak ada pengaruh penerapan keselamatan pasien dengan kepuasan perawat di RS Raden Matta Her Jambi. Hal ini disebabkan karena ada faktor lain yang mempengaruhi kepuasan kerja perawat seperti imbalan/ gaji. Namun demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perawat bahwa

penerapan keselamatan pasien wajib dilaksanakan demi terciptanya pelayanan keperawatan yang berkualitas.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan penerapan keselamatan pasien dengan kepuasan kerja perawat di rumah sakit.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajer tingkat menengah dalam konteks ini adalah kepala ruangan untuk menilai kinerja penerapan keselamatan pasien yang menjadi tugas perawat. kepala ruangan pun perlu meningkatkan *monitoring* terhadap penerapan keselamatan pasien demi terwujudnya pelayanan keperawatan profesional. Sementara itu perawat harus terus meningkatkan penerapan keselamatan pasien agar terwujud pelayanan keperawatan yang profesional.

Daftar Pustaka

- Astuty, M. (2011). *Hubungan pelaksanaan fungsi pengarahannya kepala ruangan dengan kepuasan kerja perawat pelaksana di rumah sakit haji jakarta* (Tesis tidak dipublikasikan) Universitas Indonesia, Jakarta.
- Atmaji, L. (2011). *Pengaruh Stres Kerja dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Perawat (Studi Pada RS Islam Sultan Agung Semarang*. (Tesis tidak dipublikasikan) Universitas Diponegoro, Semarang.
- Canadian Nurses Association. (2004). *Nurses and patient safety: A discussing paper*. Retrieved from https://www.cna-aii.ca/~media/cna/file/en/patient_safety_discussion_paper_e.pdf
- Hartati S., & Handayani L. S. (2011). Hubungan kepuasan kerja dengan prestasi kerja perawat di instalasi rawat inap rumah sakit islam klaten. *Kes Mas*, 1–9.

- Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit. (2008). *Panduan nasional keselamatan pasien (Patient Safety)*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit. (2011). *Laporan insiden keselamatan pasien*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Layne, C. M., Hohenshil, T. H., & Singh, K. (2004). The relationship of occupational stress, psychological strain, and coping resources to the turnover intentions of rehabilitation counselors. *Rehabilitation counseling bulletin*, 48(1), 19-30.
- Maryam, D. (2009). *Hubungan penerapan tindakan keselamatan pasien oleh perawat pelaksana dengan kepuasan pasien di Irna Bedah dan Irna Medik RSU Dr. Soetomo Surabaya* (Tesis tidak dipublikasikan). Universitas Indonesia, Jakarta.
- Menteri Kesehatan. (2011). *Permenkes RI No/ 1691/MENKES/PER/VIII/2011 tentang Keselamatan Pasien Rumah Sakit*. Jakarta: Menkes RI.
- Mukti W. Y., Hamzah, A., & Nyorong, M. (2013). Pengaruh mutu layanan kesehatan terhadap kepuasan pasien rawat inap di rumah sakit Woodward Kota Palu. *Jurnal AAK*, 2(3), 35–41.
- Murrells, T., Robinson, S., & Griffiths, P. (2009). Nurses' job satisfaction in their early career: Is it the same for all branches of nursing. *Journal Nursing Management*, 17(1), 120–134.
- Nugroho, M. K. (2012). *Pengaruh stres peran dan kepuasan kerja terhadap komitmen organisasi perawat di RSPI Sulianti Saroso* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Indonesia, Jakarta.
- Rumampuk, M. V. H., Budu, & Nontji, W. (2013). *Peran kepala ruangan melakukan Supervisi perawat dengan penerapan patient safety di ruang rawat inap rumah sakit* (laporan penelitian tidak dipublikasikan). Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Setiadi. (2007). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiowati, D. (2010). *Hubungan kepemimpinan efektif head nurse dengan penerapan budaya keselamatan pasien oleh perawat pelaksana di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta* (Tesis tidak dipublikasikan). Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sopiah. (2008). *Perilaku organisasi*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Utriainen, K., & Kyngas, H. (2009). Hospital nurses' job satisfaction. *Journal of Nursing Management*, 17(8), 1002–1010.
- Wuryanto, E., & Hamid, A. Y. S. (2011). hubungan lingkungan kerja dan karakteristik dengan kepuasan kerja. *Jurnal Unimus*, 2010.